



# Beragama Menciptakan Harmoni Sosial: Refleksi Teologis Atas Tanggung Jawab Iman di Tengah Keberagaman

Wilson Afandi Siahaan\*, Ponten Naibaho

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3189>

\*Correspondence: Wilson Afandi

Siahaan

Email: [siahaanwilson26@gmail.com](mailto:siahaanwilson26@gmail.com)

Received: 02-04-2026

Accepted: 19-05-2026

Published: 28-06-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of religion in shaping social harmony amid diversity and to underscore the moral responsibility of faith in communal life. Since the dawn of civilization, humanity has continually sought a relationship with the transcendent, giving rise to various belief systems and religious practices. However, in reality, religion has often become a source of conflict due to the misuse of teachings and exclusive attitudes that deny universal human values. Therefore, a theological reflection is needed to reaffirm the responsibility of faith within the social context. Through a qualitative method with a descriptive-theological approach, this study interprets the relationship between religious teachings and the formation of a peaceful communal life. A literature study of theological texts, philosophy of religion, and sociology of religion reveals that every religion inherently contains the values of love, justice, and peace. From a Christian theological perspective, love for God must be manifested through love for others as the expression of a living faith. Similar principles are also found in the universal teachings of other religions, which emphasize empathy, respect for human dignity, and solidarity across differences. Therefore, diversity is not a threat but a manifestation of divine richness that broadens the horizon of faith. To be religious means to bear a moral responsibility to preserve a life that is harmonious, tolerant, and inclusive. This theological reflection affirms that true faith does not stop at mere confession but is*

*embodied in concrete actions that bring peace within a pluralistic society.*

**Keywords:** *Religion, Social Harmony, Theology, Diversity, Responsibility of Faith*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran agama dalam membentuk harmoni sosial di tengah keberagaman serta menegaskan tanggung jawab moral iman dalam kehidupan bersama. Sejak awal peradaban, manusia selalu berupaya mencari hubungan dengan yang transenden, yang melahirkan berbagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Namun, dalam kenyataannya, agama tidak jarang menjadi sumber konflik akibat penyalahgunaan ajaran dan sikap eksklusif yang meniadakan nilai kemanusiaan universal. Karena itu, dibutuhkan refleksi teologis yang menegaskan kembali tanggung jawab iman dalam konteks sosial. Melalui Metode kualitatif dengan metode deskriptif-teologis, penelitian ini menafsirkan hubungan antara ajaran agama dan pembentukan kehidupan bersama yang damai. Studi pustaka terhadap teks-teks teologis, filsafat agama, dan sosiologi agama menunjukkan bahwa setiap agama sejatinya mengandung nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Dalam perspektif teologi Kristen, kasih kepada Allah harus diwujudkan melalui kasih kepada sesama sebagai bentuk iman yang hidup. Prinsip serupa juga ditemukan dalam ajaran-ajaran universal agama lain yang menekankan empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan solidaritas lintas perbedaan. Oleh karena itu, keberagaman bukanlah ancaman, melainkan wujud kekayaan ilahi yang memperluas wawasan iman. Beragama berarti memikul tanggung jawab moral untuk memelihara kehidupan yang harmonis, toleran, dan inklusif. Refleksi teologis ini menegaskan bahwa iman sejati tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa damai di tengah masyarakat majemuk.

**Kata Kunci:** Agama, Harmoni Sosial, Teologi, Keberagaman, Tanggung Jawab Iman

## Pendahuluan

Sejarah perkembangan agama-agama di dunia memperlihatkan bahwa kebutuhan manusia terhadap yang transenden merupakan dimensi universal yang tidak pernah hilang dari perjalanan peradaban. Di berbagai tempat dan masa, manusia mencari makna hidup melalui hubungan dengan yang ilahi, yang kemudian melahirkan beragam sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Sejak abad ke-6 SM, dunia telah menyaksikan kemunculan berbagai tokoh dan gerakan spiritual besar seperti Konfusius dan Lao Zi di Tiongkok, Siddharta Gautama di India, serta para nabi di Israel pada masa pembuangan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual global yang tumbuh bersamaan, yakni dorongan untuk menemukan jalan hidup yang menuntun manusia pada kebaikan, keadilan, dan harmoni sosial. (John Hedley Brooke, 1991, p. 226)

Meskipun setiap agama lahir dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda, tujuan terdalamnya tetap serupa: menghadirkan kehidupan yang damai antara manusia dan sesamanya, serta antara manusia dengan Tuhan. Agama pada hakikatnya bukan sekadar sistem kepercayaan atau ritual, melainkan panggilan moral untuk membangun kehidupan bersama yang saling menghargai. Dalam konteks inilah, keberagaman agama dan budaya seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk saling memperkaya dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Namun, realitas sosial dewasa ini memperlihatkan bahwa agama seringkali justru menjadi sumber perpecahan dan konflik. Ketegangan antarumat beragama, diskriminasi, dan sikap eksklusif menunjukkan bahwa dimensi teologis dan etis dari beragama belum sepenuhnya dihayati. Tantangan ini menuntut refleksi teologis yang mendalam tentang (Husnul Qodim, 2019) makna tanggung jawab iman dalam kehidupan sosial. Iman tidak berhenti pada pengakuan terhadap Tuhan, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memelihara keadilan, perdamaian, dan solidaritas antar sesama manusia. (Husnul Qodim, 2019, pp. 144–166)

Beragama berarti memikul tanggung jawab untuk menciptakan harmoni sosial sebuah panggilan iman yang menuntun manusia keluar dari sekat primordial menuju kehidupan bersama yang inklusif. Dalam terang teologi Kristen, misalnya, kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama (Mat. 22:37–39). Nilai ini sejalan dengan semangat universal semua agama besar yang menekankan pentingnya empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan perdamaian. Oleh karena itu, refleksi teologis atas tanggung jawab iman di tengah keberagaman menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa hidup beragama sejati harus melahirkan harmoni sosial. (Lise Paulsen Galal, 2020, p. 177)

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa meskipun agama memiliki potensi besar dalam mendukung harmoni sosial, praktik aktual di lapangan masih menghadapi hambatan seperti dominasi mayoritas, prasangka, dan kelemahan implementasi moderasi beragama (Sidik & Dilawati, 2024; Ruslan, Amri & Yusriadi, 2023; Dachlan, 2023; Muslih, Anggraeni & Abdul Ghonii, 2023). Dalam penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa setiap tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Dalam perspektif teologi Kristen, kasih kepada Allah diwujudkan melalui kasih kepada sesama sehingga iman menjadi nyata dalam tindakan sosial, sementara

prinsip serupa ditemukan pada ajaran agama lain yang menekankan empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan solidaritas lintas perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang memperluas pemahaman iman dan memperkuat kapasitas moral umat untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Melalui refleksi ini, tulisan ini berupaya menegaskan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan bagian dari rancangan ilahi yang memperkaya kehidupan manusia. Tanggung jawab iman di tengah pluralitas menuntut keterbukaan, dialog, dan kesediaan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Dengan demikian, beragama bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi juga komitmen sosial yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghadirkan damai di tengah dunia yang majemuk.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-teologis. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan secara hubungan antara ajaran agama dan pembentukan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. (John W. Creswell, 2014, pp. 1–2) Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber teologis, filsafat agama, sosiologi agama, dan literatur kontekstual tentang keberagaman. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji teks-teks teologis dan refleksi para pemikir agama mengenai tanggung jawab iman dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara reflektif untuk menemukan relevansi nilai-nilai keagamaan terhadap penciptaan keharmonisan sosial. Dengan demikian, penelitian ini bersifat normatif-analitis, yakni menggali prinsip teologis agama yang mendukung perdamaian, toleransi, dan solidaritas antarumat beragama sebagai dasar etis bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Agama Dalam Kehidupan Manusia**

Apa yang telah disampaikan di atas bisa digunakan sebagai sarana untuk menilai beberapa definisi agama yang sebelumnya telah disampaikan dalam beberapa tahun terakhir. Tanpa harus kembali kepada definisi agama yang disodorkan oleh para filsuf yang sudah lebih dulu mempelajari agama sebelum para ilmuwan dan hanya membatasi pada definisi-definisi yang sesuai dengan tujuan dari kajian, didapati bahwa agama terbangun dari aktivitas-aktivitas intelektual. Max Müller mengatakan bahwa Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini, tidak akan ada agama yang muncul. (Eugene Thomas Long, 2004, p. 24)

Selain memunculkan pertentangan yang beragam, definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Mahatinggi, yakni dengan menemukan sesuatu sebagai keyakinan terhadap makhluk- makhluk spiritual, tidak ada unsur intelektual dalam definisi ini. Menggunakan kata "keyakinan" secara luas yang mencakup praktik-praktik yang ada di dalamnya. Namun, melalui kata

”spiritual”, banyak ahli menyeret teorinya ke dalam ranah -isme sehingga teorinya menjadi kurang sesuai bagi mereka yang tidak mengadopsi teorinya.

Definisi yang mengesampingkan sisi praktikal dan elemen pemujaan dari agama ini bisa dibilang sangat fatal. Hal ini karena sebuah agama tidak akan muncul tanpa ada keduanya. Agama terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat memengaruhi karakter moral dari seorang manusia. Pemujaan atau kegiatan-kegiatan praktis dimana manusia menunjukkan karakter moralnya dalam bentuk ketakutan, rasa terima kasih, cinta, rasa bersalah ini semua adalah bagian esensial dari agama, dan persepsi manusia tentang sesuatu yang tidak terbatas itu hanyalah salah satu sisi dari agama. Namun demikian, definisi ini telah berpengaruh terlampau besar dalam sejarah, sehingga tidak mungkin untuk mengabaikannya begitu saja. (Peter Connolly, 2002, p. 24)

Keyakinan yang dijumpai dalam setiap agama, katanya, adalah keberadaan sesuatu yang berada diluar nalar. Gagasan tentang adanya sesuatu yang mutlak dan tidak terbatas ini tidaklah merujuk para hal yang negatif, melainkan lebih ke arah positif. Ada sesuatu yang tidak dipahami, yang melampaui batas pemahaman, dan tidak bisa menjangkaunya kecuali meyakini bahwa sesuatu itu memang ada. Definisi ini, sebagaimana definisi sebelumnya, meremehkan pengetahuan manusia dan seolah menegaskan pengalamannya sebagai manusia. Definisi ini juga lebih menekankan pada motif inteletualitas dan mengabaikan elemen praktikal, serta mengenyahkan elemen pemujaan.

Sebuah keyakinan haruslah eksis untuk bisa berkembang jauh ke depan, dan sesuatu yang dipuja haruslah bisa memberikan apa saja yang diminta oleh pemujanya. Manusia tidaklah menyembah kepada sesuatu yang mereka pikir sesuatu itu tidak bisa memberikan apapun kepada mereka, mereka tidak menyembah sesuatu yang tidak memiliki kuasa, baik kuasa kebajikan maupun kejahatan. Dalam setiap praktik pemujaan tersirat bahwa sesuatu yang disembah itu memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia yang memujanya. (Nur Syam, 2018, p. 24)

Ketidakmampuannya untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang tidak dapat ia penuhi sendiri, inilah motif yang membuat manusia kemudian menyembah tuhan, menyembah entitas dengan kekuatan yang tidak dimiliki manusia. Jika manusia bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, jika kehidupannya benar-benar makmur sehingga tidak ada lagi yang mereka inginkan atau sebaliknya jika kehidupan manusia begitu merana dan menyedihkan sehingga tidak ada tempat lagi bagi yang namanya harapan, maka manusia tidak akan lagi membutuhkan keberadaan kuasa-kuasa yang lebih tinggi. Tetapi, selama manusia masih belum sempurna dan membutuhkan banyak hal, maka kehidupannya adalah percampuran antara banyak sekali elemen-elemen kebaikan dan keburukan, dimana mereka membutuhkan kekuatan-kekuatan yang dapat melindungi mereka dari berbagai bahaya yang tidak dapat mereka atasi dan dari sinilah keyakinan terhadap tuhan itu muncul dalam dirinya.

Melalui cara seperti inilah manusia beragama, begitulah dia menjalin hubungan dengan kuasa-kuasa Yang Mahatinggi. Dan, dengan begitu, agama bukanlah suatu perwujudan egoisme dalam diri manusia bahkan dalam bentuk agama yang paling purba. Meskipun manusia memberikan sesajen untuk menyenangkan entitas-entitas yang lebih

tinggi. Bahkan dalam sebuah suku primitif yang berdiam di kawasan terisolasi, yang tengah berperang dengan semua suku dan mereka tidak butuh apa-apa dari dunia ini kecuali makanan dan tempat tinggal, mereka juga tidak meminta sesuatu dari dewa-dewinya tanpa adanya suatu ikatan perasaan di antara keduanya. Ketika ikatan persahabatan atau persekutuan seperti ini telah muncul, maka muncul pulalah agama, dan saat itulah manusia mulai memiliki hubungan yang hidup dengan sebuah kuasa yang lebih tinggi. Sebuah kuasa yang, tidak diragukan lagi, lebih berkuasa darinya.

Agama dan peradaban berjalan saling beriringan sesuai dengan gagasan bahwa peradaban adalah agama itu sendiri. Maka sia-sialah untuk mencari perpaduan dari tata cara dan kebiasaan primitif dengan sebuah keyakinan spiritual yang matang. Lebih sering yang terjadi malah kebalikannya. Agama, atau lebih tepatnya tindakan-tindakan atau praktik-praktik religius sepertinya ditelan oleh peradaban dan bahkan terus dipertahankan oleh manusia meskipun banyak yang melarangnya. Hal ini karena agama adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan manusia enggan untuk mengubah apa-apa yang telah diyakininya sepenuh hati. (Nur Syam, 2018, p. 130) Agama harus mencerminkan idealisme dari masyarakat dimana agama itu dianut, sesaji persembahannya haruslah didasari oleh rasa kecintaan masyarakat, dewa-dewinya haruslah sekutu dari suku, dan agama itu harus membuktikan bahwa dia dapat berubah dan mengikuti perubahan masyarakatnya. Maka, jika memang benar peradaban itu berkembang dari mulai tingkat rendah ke tingkatan yang lebih tinggi, maka demikian pula agama. Awalnya muncul dalam bentuk yang sangat mentah, sebelum kemudian berkembang secara bertahap menjadi semakin matang. Maka, agama benar-benar memang bagian yang menyokong berdirinya peradaban, yang turut menunjukkan semangat inti dari kehidupan manusia di berbagai masa dan berbagai bangsa. Agama dari sebuah ras adalah perwujudan paling sejati dari karakter bangsa yang bersangkutan, dan merefleksikan dengan paling jujur tentang sikap, tujuan hidup, dan kebijakan dari suatu ras.

Masyarakat menghapuskan atau bahkan melarangnya. Dan, ketika muncul sebuah kesadaran baru mengenai martabat pribadi manusia, dan manusia mulai menemukan nilai dan tanggung jawab tak terbatas dari menjadi seorang manusia, maka agama yang lama mulai dianggap kuno dan tidak lagi menarik. Saat itulah kegiatan beribadah menjadi bersifat lebih personal dan lebih akrab. Suatu agama dalam satu kurun masa menunjukkan bagaimana dan apa upaya serta aspirasi manusia dalam kurun masa tersebut, ketika yang lama semakin pudar dan yang baru memunculkan harapan. Demikianlah, kajian tentang agama-agama dunia adalah kajian dari setiap jiwa yang hidup dalam sejarah. Ini adalah kajian tentang keinginan dan hasrat manusia sepanjang rentang waktu sejarah. Sesuatu yang, alih-alih memalukan, begitu membanggakan dan pantas untuk diakui dengan berbesar hati. Tidak ada kajian di bidang lain yang mampu memesonakan selain kajian tentang agama. Mereka yang mengkaji sejarah agama adalah mereka yang juga mengkaji sejarah peradaban manusia. Mereka akan menjelajahi ragam kehidupan primitif dan menjelajahi banyak misteri yang belum berhasil dikuak. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005a, p. 61)

## **Agama Menciptakan Kehidupan Harmonis**

Dahulu pendapat para ahli etnologi yang mengatakan bahwa semua bangsa di dunia ini awalnya adalah orang-orang yang liar, zaman batu mendahului zaman logam. Di masa-masa gelap inilah terjadi pergerakan dari setiap peradaban yang kemudian muncul di muka bumi, yakni masa manusia gua dan kemudian disusul dengan masa manusia yang tinggal di tepi danau. Tidak ada kronologi kejadian atau pengetahuan yang pasti mengenai bagaimana orang-orang ini dengan menggunakan senjata batu, hidup dengan berburu binatang-binatang yang kini sudah punah. Bagaimana pula dari keadaan yang sebelumnya sama sekali tidak berdaya, manusia dengan berbagai cara kemudian berhasil membantu diri mereka, bagaimana mereka menemukan api, bagaimana mereka memperbaiki senjata dan menemukan perkakas-perkakas, bagaimana mereka belajar untuk menjinakkan beberapa binatang yang kemudian mereka gunakan dalam peperangan, bagaimana mereka lebih memilih untuk menetap dan mengolah tanah di suatu tempat ketimbang berkeliaran tanpa tujuan menjelajahi dunia, dan bagaimana sebuah lembaga yang kemudian disebut keluarga mulai terbentuk di mana sang ayah maupun sang ibu sama-sama bertindak sebagai pelindung bagi anak-anak mereka. Semua ini mencakup rentang sejarah yang sangat panjang dan harus dipelajari lebih lanjut. Sungguh berat usaha yang harus dikerahkan oleh manusia-manusia pertama dalam upayanya untuk bertahan hidup di lingkungan yang keras. Sebuah usaha yang kemudian menunjukkan watak alami manusia yang khas. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005b, pp. 60–61)

Apa yang dianggap benar oleh sebuah peradaban pastilah juga dianggap benar oleh agamanya, karena agama merupakan salah satu dari elemen dasar pembentuk peradaban. Jika setiap bangsa dulunya pernah dihuni oleh suku-suku primitif, maka agama asli dari setiap bangsa tentu merupakan agama yang primitif, dan dengan demikian agama yang muncul setelahnya merupakan pengembangan dari agama yang pertama. Persoalan inilah yang harus dicari jawabannya. Tidak ada agama baru yang bisa dengan mudah dianut oleh sebuah komunitas yang sebelumnya tidak pernah menyembah dewa-dewi apapun. Sebuah kepercayaan baru selalu berupaya menggunakan aspek-aspek dari kepercayaan sebelumnya dan kemudian ikut mengadopsi beberapa aspek dalam sistem kepercayaan lama. Dengan demikian, muncul gagasan bahwa agama-agama besar dunia semestinya memiliki fitur-fitur yang bukan berasal dari sistemnya sendiri, melainkan mewarisi dengan sukarela maupun terpaksa dari agama-agama terdahulu.

Agama-agama besar dunia dipenuhi dengan sisa-sisa agama kuno. Ajaran agama kuno ini telah meresap begitu dalam sehingga sangat sulit untuk benar-benar dihilangkan sepenuhnya, meskipun dewa-dewi yang dulu mereka puja telah digantikan. Praktik-praktik ini masih terus dilakukan dalam sebuah bangsa meskipun kaum agamawan telah sejak lama berupaya memurnikan mereka. Kisah-kisah lama tentang dewa dan dewi terus diceritakan, dengan menjaga agar kisah itu sepenuhnya berada di luar ajaran agama, yakni dengan menunjukkan bahwa dewa-dewi itu tidaklah sama dengan Tuhan. Betapa banyaknya elemen-elemen agama kuno yang juga ditemukan dalam ajaran agama yang baru. Di mana ajaran-ajaran lama itu diterapkan kembali dan ia dapat dijumpai di semua agama besar. (Douglas De Long, 2004, pp. 13–14)

Karakteristik agama secara keseluruhan. Sebagaimana kegiatan-kegiatan manusia yang lain, perkembangan agama tidak diragukan lagi memiliki banyak sisi dan aspek, mungkin bisa memperkecil fokusnya hanya pada garis pertumbuhan utama dimana penjelasan mengenai hal-hal yang penting namun kurang vital dan hal-hal yang paralel dengan perkembangan agama bisa ditemukan. Di awal disampaikan bahwa agama adalah perwujudan kebutuhan manusia yang ditujukan kepada entitas yang lebih tinggi yang diyakini mampu mengabulkan permohonan manusia. Dari sini kemudian dinyatakan bahwa perkembangan kebutuhan umat manusialah yang menyebabkan agama berubah dan berkembang. Jika hal ini memang benar, maka kunci dari perkembangan agama dapat ditemukan pada pengalaman kehidupan manusia yang semakin lama semakin berkembang kebutuhannya. Jika menemukan pola tertata mengenai harapan-harapan lebih tinggi yang muncul secara berturut-turut dalam perkembangan kemanusiaan, maka bisa menemukan petunjuk utama tentang jalannya perkembangan agama. (Keith E. Yandell, 2016, pp. 1–2)

Sekarang karena begitu banyak dan beragamnya kebutuhan dan keinginan manusia, setiap wilayah dan setiap negara juga memiliki idealismenya masing-masing. Belum bisa menemukan sebuah pola perkembangan kebutuhan manusia, mulai dari yang rendah sampai yang tinggi, dimana hal ini adalah sesuatu yang umum bagi ras umat manusia yang kemudian mewujudkan diri dalam sejarah setiap bangsa. Dihadapkan pada kondisi kehidupan manusia yang secara berturut-turut muncul ketika sebuah peradaban bergerak maju. Pertama, adalah saat kebutuhan material itu begitu mendesak. Kedua, ketika manusia mulai lepas dari kungkungan kebutuhan yang sifatnya material, dan pengharapan tertinggi ditujukan pada keamanan dan kemajuan bangsa, dimana manusia menemukan keamanan dan persatuan. Ketiga, adalah kondisi ketika individu telah menyadari nilai dirinya dan lalu mengembangkan sebuah persona ideal yang merupakan tujuan hidupnya yang pungkasan. Kepada tiga tahapan perkembangan kesadaran manusia inilah, sejarah lalu meresponnya dengan munculnya tiga jenis agama, dan perkembangan agama berjalan terutama dengan mengikuti ketiga tahapan tersebut. (Eugene Thomas Long, 2004, pp. 3–4)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa agama yang benar, hal ini tidak berarti bahwa ia secara mendasar menjadi lebih superior dari semua agama lainnya. Dalam hal ini hubungan kebenaran agama dengan anugerah pernyataan Allah tidak boleh terlalu ditekankan, melainkan pada fakta bahwa melalui anugerah, Gereja hidup oleh anugerah, sehingga dengan demikian nyatalah sebagai agama yang benar. Jika terlalu menekankan hubungan antara kebenaran agama dengan pernyataan Allah maka akan menjadi lebih menyombongkan diri.

Sikap yang benar-benar teologis terhadap agama dan agama-agama, sebagaimana hal tersebut diharuskan dan dimungkinkan dalam agama, adalah toleransi yang digaungkan oleh setiap agama. Toleransi bukanlah merupakan suatu “semangat untuk bersikap tidak berlebihan” terhadap penganut dan religiusitas agama lain. Toleransi adalah “melatih pengendalian diri” terhadap mereka yang telah mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa iman mereka bukanlah satu-satunya iman, yang mengatakan bahwa fanatisme adalah hal yang buruk, yang mengatakan bahwa kasih adalah satu-satunya. Toleransi tidak boleh disamakan dengan “sikap menyendiri” orang yang rasionalistis (yang

berpendapat bahwa dia dapat merasa nyaman dan pada akhirnya berhasil dengan semua agama-agama melalui konsep agama yang benar). Dan juga toleransi tidak boleh disamakan dengan relativisme dan skeptisisme yang “tidak memihak” (yang tidak mempertanyakan kebenaran dan ketidakbenaran dalam fenomena keberagamaan). (Bryan S. Turner, 2016, p. 2)

Pandangan-pandangan tersebut sebenarnya memandang bahwa agama-agama dan manusia sebagai masalah yang serius. Toleransi yang demikian merupakan sikap terburuk yang tidak toleran. Hubungan agama dan agama-agama harus dijaga melalui toleransi yang didasarkan pada pemahaman bahwa Allah telah mendamaikan diri-Nya dengan orang yang tidak bertuhan (berikut dengan agamanya). Secara analogis, agama lain harus dilihat seperti manusia yang keras kepala dilengan ibunya, dimana Allah tetap melakukan tindakan penyelamatan walaupun ia ditentang. Jenis toleransi ini, hanya dapat mungkin dilakukan oleh siapa yang siap untuk merendahkan agama dan dirinya sendiri bersama dengan manusia, dengan setiap masing-masing individu, mengetahui bahwa mereka pertama dan agama mereka, membutuhkan toleransi, sebuah toleransi yang teguh dan sabar.

Untuk membuat dan menciptakan damai dan harmonis, tidak cukup hanya dengan dua orang/kelompok yang bertikai. Tugas menciptakan perdamaian dan hidup yang harmonis melampaui tanggung jawab mendamaikan dua pihak yang berkonflik. Membuat damai dihubungkan dengan karakter moral Allah, yaitu mengasihi semua orang. Orang percaya tidak boleh angkuh (sombong), mereka harus memiliki gaya hidup sederhana. Setiap bentuk ‘profesionalisme’ yang memberikan petunjuk tentang keangkuhan dan kesombongan haruslah dihilangkan. Jikalau mempunyai kemampuan untuk membantu orang lain lakukanlah secara baik dan menunjukkan sikap hidup sederhana dan rasa hormat yang patut terhadap semua, maka akan terwujud pembangunan bangsa yang baik dan harmonis serta berkelanjutan. Agama dibutuhkan karena memberikan keseimbangan hidup, orientasi, bahkan identitas. (Leonardus Samosir, 2010, p. 87) Agama sendiri pada dasarnya diperuntukkan untuk manusia di dalam kehidupan bersosial. Agama didayagunakan dalam kehidupan untuk mengantarkannya ke dalam dunia akhiratnya. Hal ini membuktikan bahwa manusia bukanlah dibelenggu dalam kefanatikan agama yang sempit dan ekstrim. Sesungguhnya agama berisikan nilai-nilai dan ajaran yang membawa manusia ke dalam kebebasan, baik dalam agama itu sendiri maupun dalam komunitas lokal dan global. Dengan kata lain agama dipakai untuk manusia bukan untuk agama itu sendiri. (Mustain Mashud, 2004, p. 107)

Agama-agama pada umumnya berusaha untuk memahami, menginterpretasi dan memberitakan pembebasan dan keselamatan bagi setiap orang dan ini menjadi lokus pemberitaan agama-agama dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun dengan cara berbeda-beda, intinya tetap sama yakni mengenai keselamatan para penganutnya. Keselamatan yang dipercayai penganut agama-agama tertentu tidak hanya terkait dengan dunia akhirat, tetapi bermanfaat juga dalam membawa berkat yang baik serta harmonisasi bagi kehidupan suatu masyarakat pada masa kini. (A. A. Yewangoe, 2016, pp. 2–3)

Didalam usaha memberi pengertian terhadap agama definisi inkusif dan eksklusif tidak perlu dipertentangkan manusia harus menerima definisi itu sebagai suatu pengertian yang menjelaskan karakteristik agama. Terciptanya kehidupan yang harmonis ditandai dengan dominasi semangat persahabatan, dan konflik ditandai dengan dominasi perasaan dari permusuhan dan permusuhan. Sehingga untuk mengelola keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dapat dilakukan melalui mengakrabkan silaturahmi, dan menghargai sekitar masyarakat, masyarakat nasional dan masyarakat global. Berniat untuk membangun kehidupan yang harmonis adalah dengan mengakui keragaman agama dan budaya serta menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain dengan lapang dada. Demikian saja melalui penciptaan perdamaian, integrasi nasional, persatuan nasional dapat diwujudkan tercapainya suatu negara yang sejahtera, aman, dan damai.

Agar orang dapat hidup rukun dengan orang lain, mereka tidak boleh membatasi diri mereka sendiri mencintai diri sendiri dan menjadi egois. Mereka juga harus menyeimbangkan kasih sayang tersebut dengan orang lain, bekerja sama atau saling memberikan bantuan, seperti berbagi satu sama lain, kasih sayang, mencintai orang lain seperti mereka mencintai diri mereka sendiri, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian mereka harus bisa menyeimbangkan antara kecintaan mereka terhadap diri mereka sendiri dengan cinta mereka kepada orang lain. Pada dasarnya terwujudnya cinta persaudaraan, persatuan, kebahagiaan, dan kerjasama adalah tujuan hidup bersama sebagai umat beragama masyarakat. Suasana harmonis seharusnya tercipta dalam kehidupan yang penuh keragaman agama dan budaya, suku bangsa, karena manusia diciptakan dalam keragaman. Allah telah menjadikan manusia dalam berbagai bangsa atau beberapa kaum. Tuhan juga menciptakan berbagai suku dan bangsa manusia diciptakan Allah bukan dalam keseragaman, melainkan dalam keragaman dan perbedaan. Kebhinekaan adalah hukum yang tidak bisa dinafikan. Keragaman bukanlah sesuatu yang negatif, tetapi positif. Situasi yang memberikan kontribusi optimal. Jika ada upaya dan kebijakan penyeragaman budaya oleh negara, itu adalah pelanggaran hak asasi manusia, karena mengarah pada penghapusan multikulturalisme. (Hans Küng, 2011, p. 6)

Berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran dari yang lain, dan selanjutnya, siap untuk bekerja sama secara aktif di tengah-tengah perbedaan. Saat ini dan di masa depan, tidak bisa menghindari pluralisme agama dan budaya. Dalam pluralisme agama, pengakuan adalah memberikan tempat bagi agama lain sebagai kebenaran yang diakui oleh pengikut masing-masing. Pengakuan agama lain adalah bentuk implisit iman, meskipun ia masih percaya bahwa agama mereka adalah yang terbaik dan benar, namun pada saat yang sama, mereka memiliki toleransi dan persahabatan dengan orang-orang dari agama lain. Dalam kondisi demikian, toleransi harus digalakkan agar tercipta perdamaian di masyarakat dan bangsa. Dengan terciptanya perdamaian maka akan tercipta keharmonisan dalam keberagaman agama dan budaya. Bahwa pluralitas diartikan sebagai warna-warni, heterogen hidup, dan mengakui orang lain yang berbeda, tetapi bisa hidup dalam satu lokus dan habitus dengan dinamika sosial dan budaya, bukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah yang ada memang diperlukan untuk membangun pluralisme. (Anis Malik Thoha, 2005, pp. 2–3)

## Conclusion

Religiusitas yang meningkat secara global menegaskan perlunya memahami peran agama dalam membangun perdamaian dunia. Meskipun sering dikaitkan dengan konflik, agama juga berfungsi sebagai kekuatan positif yang membentuk motivasi, perilaku, dan interaksi manusia, mendorong nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, disiplin, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Pengaruh agama telah menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan peradaban, sekaligus menghadirkan risiko penyalahgunaan yang menimbulkan penderitaan dan dominasi. Temuan ini menunjukkan bahwa agama, ketika dipahami dan dipraktikkan secara reflektif, dapat menjadi sarana untuk mendidik individu dalam pelayanan sosial, pengembangan batin, dan kontribusi tanpa pamrih bagi masyarakat, sehingga mendorong harmoni sosial yang berkelanjutan. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa penguatan nilai-nilai etis dan spiritual dari agama dapat menjadi strategi efektif dalam upaya membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan damai. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, studi empiris dapat mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip agama dalam konteks multikultural konkret dapat meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi konflik. Secara praktis, rekomendasinya adalah mengintegrasikan pendidikan agama yang menekankan etika, empati, dan pelayanan sosial dalam kurikulum pendidikan serta program komunitas, sehingga agama tidak hanya menjadi keyakinan personal tetapi juga sumber transformasi sosial yang nyata.

## References

- A. A. Yewangoe. (2016). *Agama dan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Ackermann, Robert John. *Agama Sebagai Kritik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Anis Malik Thoha. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Gema Insani.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan, 2014.
- Bahaf, Muhamad Afif. *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia*. Banten: Penerbit A-Empat, 2015.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics: The Doctrine of the Word of God*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1956.
- Brooke, John Hedley. *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Bryan S. Turner. (2016). *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. Wiley.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- De Long, Douglas. *Ancient Teachings for Spiritual Growth*. Delhi: Winsome Books India, 2004.
- Douglas De Long. (2004). *Ancient Teachings for Spiritual Growth*. Winsome Books India.
- Eugene Thomas Long. (2004). *Philosophy of Religion for a New Century: Essays in Honor of Eugene Thomas Long*. Springer Netherlands.
- Galal, Lise Paulsen. *Organised Cultural Encounters: Practices of Transformation*. Berlin: Springer International Publishing, 2020.

- Green, Clifford. Karl Barth: Teologi Kemerdekaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hans Küng. (2011). *Theology for the Third Millennium*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Husnul Qodim. (2019). Kampung Kuta Religion: Social, Economic, and Religious Structures of Indigenous Community in West Java. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(1).
- John Hedley Brooke. (1991). *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge University Press.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Keith E. Yandell. (2016). *Philosophy of Religion: A Contemporary Introduction*. Taylor & Francis.
- Küng, Hans. *Theology for the Third Millennium*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2011.
- Leonardus Samosir. (2010). *Agama dengan Dua Wajah*. Obor.
- Lise Paulsen Galal. (2020). *Organised Cultural Encounters: Practices of Transformation*. Springer International Publishing.
- Long, Eugene Thomas. *Philosophy of Religion for a New Century: Essays in Honor of Eugene Thomas Long*. Heidelberg: Springer Netherlands, 2004.
- Mashud, Mustain. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2004.
- Muhammad, Nurdinah, Taslim, dan Husein. *Antropologi Agama*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Mustain Mashud. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. . Prenada Media Grup .
- Nicholls, Angus. *Friedrich Max Müller and the Role of Philology in Victorian Thought*. Oxfordshire: Taylor & Francis, 2019.
- Niftrik, G. C. van. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Nur Syam. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*. Kencana.
- Parawati, Erina Dwi. *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Peter Connolly. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKiS.
- Pye, Michael. *Exploring Religions in Motion*. Berlin: De Gruyter, 2013.
- Qodim, Husnul. "Kampung Kuta Religion: Social, Economic, and Religious Structures of Indigenous Community in West Java." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019).
- Samosir, Leonardus. *Agama dengan Dua Wajah*. Jakarta: Obor, 2010.
- Sumbulah, Umi, dan Agus Purnomo. "Building Social and Religious Harmony for Students in Indonesia: Study of Interfaith Harmony Forum's Role of Malang, East Java." Dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*.
- Syam, Nur. *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana, 2018.

- 
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Depok: Gema Insani, 2005.
- Turner, Bryan S. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. New Jersey: Wiley, 2016.
- Van den Bosch, Lourens Peter. *Friedrich Max Müller: A Life Devoted to the Humanities*. Leiden: Brill, 2018.
- Yandell, Keith E. *Philosophy of Religion: A Contemporary Introduction*. Oxfordshire: Taylor & Francis, 2016.
- Yewangoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Zakiyuddin Baidhawiy. (2005a). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga .
- Zakiyuddin Baidhawiy. (2005b). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga .